

Pembelajaran Tajwid Metode Interaktif Kolaboratif dan Efektivitasnya

Annur Karomatul Umamah¹, Azka Mazaya², Ahmad Yusam Thobroni³

^{1,2,3}UIN Sunan Ampel Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

Email: elmaannur74@gmail.com¹, azkamzy5@gmail.com², ayusamth71@uinsa.ac.id³

ABSTRAK

Penguasaan ilmu tajwid merupakan fondasi penting dalam menjaga kemurnian bacaan Al-Qur'an sesuai dengan kaidah yang berlaku. Namun, pembelajaran tajwid sering dianggap membosankan karena masih menggunakan metode ceramah satu arah, sehingga peserta didik kesulitan mempraktikkan teori dengan baik. Artikel ini membahas bagaimana model pembelajaran interaktif dan kolaboratif dapat meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an. Kajian ini menggunakan metode studi pustaka dengan menelaah berbagai literatur dan konsep pendidikan tajwid yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang komunikatif serta diskusi kelompok mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik. Peserta didik menjadi lebih percaya diri dalam melafalkan bacaan yang sulit karena terlibat langsung dalam proses pembelajaran, bukan hanya mendengarkan penjelasan. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa kombinasi komunikasi dua arah dan kerja sama antarpeserta didik efektif meningkatkan kelancaran serta ketepatan makhraj. Metode ini menciptakan suasana belajar yang lebih terbuka dan suportif sehingga peserta didik lebih nyaman untuk berlatih dan saling mengoreksi. Dengan demikian, teori tajwid yang rumit dapat dipahami dan dikuasai lebih cepat melalui praktik bersama.

Kata Kunci: Pembelajaran Tajwid, Pembelajaran Interaktif, Kolaboratif, Kelancaran Bacaan.

ABSTRACT

Mastery of tajwid is essential for preserving the authenticity of Qur'anic recitation according to established rules. However, tajwid learning is often considered monotonous because it still relies on one-way lecture methods, making it difficult for students to practice the theories effectively. This article discusses how interactive and collaborative learning models can improve the quality of Qur'anic recitation. This study uses a literature review method by examining various references and concepts related to tajwid education. The findings show that communicative learning media and group discussions can create a more engaging classroom atmosphere. Students become more confident in practicing difficult pronunciations because they are actively involved in the learning process rather than only listening to explanations. The study concludes that combining two-way communication and peer collaboration is effective in improving fluency and accuracy of makhraj. This approach creates a more open and supportive learning environment where students feel comfortable practicing and correcting one another. As a result, complex tajwid theories can be understood and mastered more quickly through direct and collaborative practice.

Keywords: Tajwid Learning, Interactive Learning, Collaborative, Reading Fluency

PENDAHULUAN

Kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh setiap muslim karena berkaitan dengan ketepatan pelafalan huruf, penerapan hukum bacaan, serta penjagaan makna ayat Al-Qur'an. Dalam konteks pendidikan Islam, pembelajaran tajwid tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan teknis membaca Al-Qur'an, tetapi juga membentuk kebiasaan membaca yang benar sebagai bagian dari penguatan literasi Al-Qur'an peserta didik. Namun, berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik masih tergolong rendah, terutama pada aspek makhraj huruf, sifat huruf, serta penerapan hukum tajwid dalam praktik membaca. Problematika tersebut dipengaruhi oleh kurangnya intensitas latihan, penggunaan metode pembelajaran yang monoton, serta rendahnya keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran (Dalimunthe et al., 2025).

Pembelajaran tajwid di berbagai lembaga pendidikan masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang berpusat pada guru (*teacher centered*), sehingga peserta didik lebih banyak menerima penjelasan secara pasif dibandingkan melakukan praktik membaca secara aktif. Model pembelajaran seperti ini menyebabkan peserta didik kurang memperoleh kesempatan untuk berinteraksi, berdiskusi, dan mendapatkan umpan balik secara langsung dari guru maupun teman sebaya. Akibatnya, pemahaman konsep tajwid sering kali tidak diikuti dengan kemampuan mengaplikasikannya secara benar dalam praktik membaca Al-Qur'an (Adiva et al., 2021). Padahal, pembelajaran tajwid merupakan keterampilan yang memerlukan pembiasaan, latihan berulang, serta interaksi yang intensif agar kemampuan membaca dapat berkembang secara optimal.

Perkembangan paradigma pembelajaran abad ke-21 menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik melalui interaksi dan kolaborasi. Pembelajaran interaktif memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah antara guru dan peserta didik, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih aktif dan partisipatif. Sementara itu, pembelajaran kolaboratif memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar bersama, bertukar gagasan, saling mengoreksi, serta membangun pemahaman secara kolektif (Siregar et al., 2024). Melalui kedua pendekatan tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan secara individual, tetapi juga mengembangkan kemampuan komunikasi, kerja sama, dan tanggung jawab dalam proses belajar.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas pembelajaran tajwid dan strategi pembelajaran yang digunakan. Adiva et al. (2021) menegaskan bahwa penerapan ilmu tajwid dalam pembelajaran Al-Qur'an memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas bacaan peserta didik, tetapi penelitian tersebut lebih berfokus pada urgensi penguasaan tajwid tanpa mengkaji model pembelajaran yang digunakan. Penelitian Dalimunthe et al. (2025) mengungkapkan bahwa masih terdapat berbagai problematika penerapan tajwid dalam tilawah Al-Qur'an, khususnya pada aspek ketepatan makhraj dan hukum bacaan, namun penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada identifikasi permasalahan. Di sisi lain, Siregar et

al. (2024) menelaah model pembelajaran kolaboratif dari berbagai perspektif, tetapi belum secara khusus mengaitkannya dengan pembelajaran tajwid. Sementara itu, Paramitha (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran interaktif mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik, namun kajian tersebut belum diarahkan pada pengembangan kemampuan membaca Al-Qur'an. Dengan demikian, penelitian-penelitian sebelumnya masih membahas pembelajaran tajwid, pembelajaran interaktif, dan pembelajaran kolaboratif secara terpisah.

Berdasarkan telaah tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) berupa masih terbatasnya kajian yang mengintegrasikan pendekatan interaktif dan kolaboratif dalam pembelajaran tajwid sebagai suatu model pembelajaran yang komprehensif. Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya menekankan salah satu aspek, baik pembelajaran tajwid, pembelajaran interaktif, maupun pembelajaran kolaboratif, tanpa menjelaskan hubungan ketiganya dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Padahal, pembelajaran tajwid membutuhkan keterlibatan aktif peserta didik, praktik secara berulang, serta adanya umpan balik yang berkelanjutan agar ketepatan dan kelancaran membaca Al-Qur'an dapat tercapai secara optimal.

Secara konseptual, efektivitas pembelajaran tajwid dapat dibangun melalui integrasi antara pembelajaran interaktif dan kolaboratif. Pembelajaran interaktif berfungsi menciptakan komunikasi dua arah dan meningkatkan partisipasi peserta didik selama proses pembelajaran, sedangkan pembelajaran kolaboratif memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar bersama melalui diskusi, praktik membaca, serta saling memberikan umpan balik. Integrasi kedua pendekatan tersebut diharapkan dapat menghasilkan proses pembelajaran yang lebih aktif, komunikatif, dan berorientasi pada peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an secara benar. Dengan demikian, efektivitas pembelajaran tajwid tidak hanya ditentukan oleh penguasaan teori, tetapi juga oleh keterlibatan peserta didik dalam proses interaksi dan kolaborasi selama pembelajaran berlangsung.

Penelitian ini menempatkan pembelajaran interaktif dan kolaboratif sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi dalam menciptakan pembelajaran tajwid yang lebih partisipatif, komunikatif, dan berorientasi pada praktik membaca Al-Qur'an. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan model pembelajaran tajwid yang lebih sesuai dengan karakteristik pembelajaran abad ke-21.

Berdasarkan hal itu penulis menulis artikel ini untuk menawarkan gagasan konseptual mengenai bagaimana pembelajaran tajwid berbasis interaktif dan kolaboratif dapat dirancang dan dijalankan. Dengan mengacu pada berbagai teori belajar dan studi terdahulu, penulis mencoba merumuskan langkah-langkah praktis yang bisa diterapkan di majelis taklim, sekolah, atau komunitas. Tujuan utamanya bukan sekadar menambah wawasan, tetapi memberikan alternatif metode yang lebih hidup dan partisipatif dalam mempelajari ilmu tajwid.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari berbagai literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, serta sumber-sumber yang berkaitan dengan pembelajaran tajwid, metode interaktif, dan pembelajaran kolaboratif.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan, yaitu dengan menelaah dan mengkaji berbagai referensi yang mendukung topik pembahasan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, dengan cara menguraikan, mengelompokkan, serta menginterpretasikan informasi yang berkaitan dengan penerapan metode interaktif kolaboratif dalam pembelajaran tajwid.

Melalui pendekatan ini, kajian ini berupaya merumuskan gambaran konseptual terkait efektivitas metode interaktif kolaboratif dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, khususnya pada aspek ketepatan tajwid dan kelancaran bacaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Tajwid

Belajar Al-Qur'an adalah suatu kewajiban setiap umat islam, begitu juga mengajarkannya. Menjadikan anak-anak mampu mempelajari Al-Qur'an sejak usia dini merupakan tanggung jawab utama orang tua. Pemberian pendidikan dan pengajaran Al-Qur'an sejak awal kepada anak-anak muslim dapat mendukung perkembangan jiwa mereka agar selaras dengan nilai-nilai islam, sehingga terbentuk kepribadian muslim yang diharapkan.(Adiva & Dkk, 2021) Dalam proses pembelajaran Al-Qur'an, tidak hanya kemampuan membaca yang perlu diperhatikan, tetapi juga ketepatan dalam pelafalan yang sesuai dengan kaidah yang benar. Hal ini menjadi penting agar makna yang terkandung dalam Al-Qur'an tidak mengalami perubahan. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang mendalam terhadap ilmu yang mengatur tata cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, yaitu ilmu tajwid.(Dalimunthe et al., 2025)

Tajwid merupakan suatu upaya untuk memperbaiki dan memperindah pengucapan huruf-huruf Al-Qur'an sesuai dengan makhrajnya, serta memberikan hak dan mustahaq setiap huruf berdasarkan sifat-sifat yang dimilikinya. Ilmu tajwid memiliki peranan yang sangat penting dalam menjaga kemurnian bacaan Al-Qur'an agar terhindar dari kesalahan yang dapat mengubah makna. Oleh karena itu, mempelajari tajwid menjadi suatu keharusan bagi setiap muslim, terutama bagi mereka yang ingin membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.(Dalimunthe et al., 2025)

Dengan memahami ilmu tajwid, seseorang tidak hanya mampu membaca Al-Qur'an secara lancar, tetapi juga dapat membacanya sesuai dengan kaidah yang telah ditetapkan, sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat tersampaikan dengan tepat.

Meskipun demikian, dalam praktiknya pembelajaran tajwid masih sering kali dilakukan dengan metode konvensional yang cenderung bersifat satu arah, sehingga kurang mampu mendorong keaktifan peserta didik dalam memahami dan mempraktikkan kaidah-kaidah tajwid secara optimal. Hal ini dapat berdampak pada rendahnya tingkat pemahaman serta keterampilan membaca Al-Qur'an secara benar. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif dan partisipatif, sehingga peserta didik tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu metode yang dapat diterapkan adalah metode interaktif kolaboratif, yang menekankan pada keterlibatan aktif peserta didik melalui kerja sama, diskusi, dan praktik langsung.

Metode Interaktif Kolaboratif

Metode pembelajaran interaktif merupakan sarana atau pendekatan yang dirancang untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran melalui aktivitas interaksi yang aktif. Metode ini tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi secara satu arah, tetapi juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran interaktif mendorong peserta didik untuk saling berinteraksi satu sama lain, yang berperan penting dalam meningkatkan minat belajar, khususnya pada tingkat sekolah dasar. Ketika peserta didik berada dalam lingkungan kelas yang kondusif, ramah, dan menyenangkan, mereka cenderung lebih antusias dalam mengikuti proses pembelajaran, tidak hanya dalam memahami materi akademik, tetapi juga dalam mengembangkan aspek non-akademik. Selain itu, peserta didik juga memperoleh keterampilan sosial, seperti kemampuan bekerja sama, berkomunikasi, serta tanggung jawab. Suasana pembelajaran yang menyenangkan juga berkontribusi dalam meningkatkan motivasi belajar. (Sari Arini Paramitha, 2024)

Tujuan utama penggunaan media pembelajaran interaktif adalah untuk meningkatkan minat belajar siswa, memudahkan pemahaman konsep yang abstrak, serta menumbuhkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. (Yusnan, 2025)

Dalam implementasinya, keberhasilan penggunaan media pembelajaran interaktif tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung, salah satunya adalah lingkungan sekolah. Sekolah yang didukung oleh infrastruktur teknologi yang memadai serta sistem administrasi yang baik cenderung lebih mampu mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran secara efektif. Selain itu, penggunaan platform diskusi memungkinkan siswa untuk saling berinteraksi, bertukar ide, serta bekerja sama dalam memahami materi. Melalui forum daring, siswa dapat mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan, maupun terlibat dalam kegiatan kolaboratif, sehingga mendorong terciptanya pembelajaran yang bersifat sosial dan partisipatif.

Di sisi lain, video pembelajaran interaktif juga memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan terarah. Siswa dapat menentukan alur belajar mereka sendiri, merespons pertanyaan yang disisipkan dalam video, serta mengeksplorasi materi

tambahan yang relevan. Hal ini menjadikan proses belajar tidak hanya bersifat visual, tetapi juga melibatkan keaktifan siswa secara langsung. Selain itu, game edukasi menjadi alternatif lain yang menghadirkan pembelajaran dalam suasana yang menyenangkan. Melalui permainan yang dirancang secara khusus, siswa dapat memahami konsep akademik maupun melatih keterampilan tertentu secara lebih menarik. Game ini juga mampu meningkatkan motivasi belajar sekaligus membantu mengukur perkembangan siswa melalui sistem penilaian seperti skor atau pencapaian yang diperoleh.

Model pembelajaran kolaboratif merupakan suatu pendekatan yang menekankan kerja sama antar siswa untuk mencapai tujuan bersama. (Siregar et al., 2024) Dalam metode ini, peserta didik saling berdiskusi, bertukar ide, serta membantu satu sama lain dalam memahami materi. Melalui metode kolaboratif, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan sosial, berpikir kritis, serta meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap proses belajar.

Penerapan metode pembelajaran kolaboratif tidak terlepas dari berbagai tantangan. Salah satu kendala yang sering muncul adalah adanya perbedaan tingkat partisipasi peserta didik dalam kelompok. Sebagian peserta didik cenderung aktif, sementara yang lain bersikap pasif atau kurang berani mengemukakan pendapat. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti tingkat kepercayaan diri, minat terhadap materi, serta kemampuan bekerja sama dalam kelompok. Oleh karena itu, pendidik perlu memastikan bahwa setiap peserta didik memperoleh kesempatan yang setara untuk berkontribusi, misalnya dengan memberikan peran yang sesuai dengan kemampuan masing-masing dalam kegiatan kelompok. (Soro et al., 2024)

Pembelajaran kolaboratif berlangsung ketika anggota kelompok bekerja sama untuk menyelesaikan suatu tugas atau kegiatan secara bersama. Penerapan strategi ini memungkinkan pendidik mengelola kelas dengan lebih efektif, karena setiap kelompok dapat berinteraksi dan saling mendukung, sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar individu maupun keberhasilan kelompok secara keseluruhan.

Dalam pembelajaran kolaboratif, setiap anggota kelompok dituntut untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Strategi ini mencakup beberapa unsur penting, seperti adanya tanggung jawab bersama, komunikasi tatap muka, evaluasi proses kelompok, serta saling ketergantungan positif antar anggota. Setiap peserta didik memiliki kesempatan yang setara untuk berpartisipasi aktif melalui komunikasi langsung, sekaligus bertanggung jawab secara individu terhadap pencapaian tujuan kelompok. Dengan demikian, setiap anggota didorong untuk mengoptimalkan kemampuan yang dimilikinya demi keberhasilan bersama. (Tenrisau, 2013)

Selain itu, evaluasi terhadap proses kerja kelompok menjadi bagian penting dalam pembelajaran kolaboratif, karena dapat membantu meningkatkan kualitas kerja sama pada kegiatan selanjutnya. Proses evaluasi ini memungkinkan peserta didik untuk merefleksi kinerja kelompok serta memperbaiki kekurangan yang ada. (Tenrisau, 2013)

Oleh karena itu, pembelajaran kolaboratif tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar bekerja sama, berbagi ide, serta mengembangkan rasa percaya diri. Hal ini pada akhirnya dapat menumbuhkan rasa nyaman, kebersamaan, serta perasaan diterima dalam lingkungan belajar. (Tenrisau, 2013) Adapun beberapa karakteristik pembelajaran kolaboratif, yaitu:

1) Ketergantungan positif

Ketergantungan positif antar peserta didik dalam suatu kelompok merupakan prasyarat penting dalam terciptanya kerja sama yg efektif. Kondisi ini muncul ketika setiap anggota kelompok menyadari bahwa keberhasilan individu tidak dapat dicapai tanpa adanya kontribusi terhadap keberhasilan anggota lainnya, sehingga tercipta saling ketergantungan yang positif. (Tenrisau, 2013)

2) Interaksi

Interaksi antar anggota kelompok memiliki peranan yang sangat penting, karena aktivitas kognitif dan keterampilan interpersonal yang berkembang secara optimal hanya dapat terwujud melalui interaksi yang aktif dan dinamis. Bentuk interaksi tersebut dapat berupa kegiatan yang saling memeriksa pemahaman, berbagai informasi, serta mempresentasikan hasil diskusi. Melalui proses ini, terbentuk suatu sistem dukungan akademik di dalam kelompok, di mana setiap anggota memiliki komitmen untuk saling membantu dan mendukung dalam mencapai tujuan pembelajaran bersama. (Tenrisau, 2013)

3) Pertanggungjawaban individu dan kelompok

Keberhasilan setiap anggota kelompok merupakan aspek yang sangat penting dalam pembelajaran kolaboratif. Selain berorientasi pada pencapaian tujuan kelompok, pembelajaran ini juga bertujuan untuk meningkatkan kemampuan individu masing-masing peserta didik. Oleh karena itu, setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab terhadap pencapaian tujuan bersama. Evaluasi terhadap kinerja individu menjadi langkah penting dalam proses ini, di mana hasil penilaian tersebut disampaikan baik kepada kelompok maupun individu terkait. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap anggota yang membutuhkan bantuan, dukungan, atau penguatan dapat memperoleh bimbingan yang diperlukan dalam proses belajar. (Tenrisau, 2013)

4) Pengembangan kecakapan interpersonal

Pembelajaran kolaboratif memiliki perbedaan dengan pembelajaran yang bersifat kompetitif maupun individual. Selain berfokus pada pencapaian kemampuan akademik, pembelajaran kolaboratif juga berperan dalam mengembangkan keterampilan sosial peserta didik. Namun demikian, keterampilan sosial tersebut tidak muncul secara otomatis dalam proses pembelajaran, melainkan perlu dilatih melalui kegiatan kolaboratif yang berkelanjutan. Melalui proses ini, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan berbagai keterampilan sosial, seperti kepemimpinan,

pengambilan keputusan, kemampuan berkomunikasi, membangun kepercayaan, serta menyelesaikan konflik.(Tenrisau, 2013)

5) Pembentukan kelompok heterogen

Pembentukan kelompok dalam pembelajaran kolaboratif memberikan kesempatan kepada setiap anggota untuk berdiskusi mengenai cara mencapai tujuan bersama serta membangun hubungan kerja yang efektif. Setelah kelompok terbentuk, setiap anggota perlu memahami peran dan tanggung jawabnya masing-masing.

Dalam membentuk kelompok kolaboratif, terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah keberagaman anggota kelompok, seperti mengombinasikan peserta didik yang pendiam dengan yang komunikatif, yang kurang percaya diri dengan yang optimis, serta yang memiliki motivasi tinggi dengan yang lebih rendah. Selain itu, faktor kebiasaan belajar, latar belakang etnik, dan gender juga perlu diperhatikan.

Jumlah anggota kelompok juga menjadi aspek penting, karena kelompok yang terlalu besar maupun terlalu kecil dapat menghambat partisipatif aktif peserta didik serta dinamika kelompok. Oleh karena itu, kelompok yang terdiri dari empat hingga lima orang umumnya dianggap sebagai ukuran yang ideal dalam pembelajaran kolaboratif.(Tenrisau, 2013)

6) Berbagi pengetahuan antara guru dan siswa

Dalam penerapan pembelajaran kolaboratif, pendidik menghargai serta mengembangkan proses belajar dengan memanfaatkan pengalaman, pengetahuan, strategi, dan latar belakang budaya yang dimiliki peserta didik. Ketika peserta didik merasa bahwa pengalaman dan cara berpikir mereka dihargai serta diakomodasi dalam pembelajaran, mereka akan lebih termotivasi untuk terlihat lebih aktif dan terbuka terhadap berbagai cara belajar lainnya. Selain itu, peserta didik juga menjadi lebih mampu mengaitkan pengetahuan personal dengan pengetahuan yang diperoleh di lingkungan sekolah, dengan demikian, pembelajaran kolaboratif berperan dalam memberdayakan peserta didik secara aktif dalam proses belajar.(Tenrisau, 2013)

7) Berbagi otoritas antara guru dan siswa

Dalam pembelajaran tradisional, kegiatan seperti menilai hasil belajar peserta didik, menetapkan tujuan pembelajaran, serta merancang tugas belajar umumnya didominasi oleh pendidik. Berbeda dengan pembelajaran kolaboratif, di mana kewenangan tersebut tidak sepenuhnya berada di tangan pendidik. Dalam kelas kolaboratif, pendidik berbagai peran dengan peserta didik secara lebih proposional. Peserta didik dilibatkan secara aktif dalam menentukan tujuan pembelajaran, merancang tugas, serta mengevaluasi pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.(Tenrisau, 2013)

8) Guru sebagai mediator

Dalam pembelajaran kolaboratif, pendidik berperan sebagai mediator yang memfasilitasi proses belajar peserta didik. Dalam peran ini, pendidik

membantu peserta didik mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya, memberikan arahan ketika menghadapi permasalahan, serta membimbing mereka untuk mengembangkan kemampuan belajar mandiri (*learn how to learn*). (Tenrisau, 2013)

Terdapat beberapa jenis metode dalam pembelajaran kolaboratif yang dapat diterapkan untuk meningkatkan keaktifan peserta didik, antara lain:

1. *Learning Toghether*

Metode ini mengelompokkan siswa dengan tingkat kemampuan siswa yang beragam ke dalam suatu kelompok dalam kelas. Dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru, setiap kelompok bekerja secara bersama-sama. Setiap kelompok menerima satu lembar tugas yang harus dikerjakan secara kolektif, dan penilaian diberikan berdasarkan hasil kerja kelompok tersebut. (Tenrisau, 2013)

2. *Teams-Games-Tournament*

Anggota kelompok akan bersaing satu sama lain sesuai dengan tingkat kemampuan mereka setelah mereka belajar bersama kelompoknya sendiri. Hasil penilaian kelompok ditentukan berdasarkan akumulasi nilai yang diperoleh oleh seluruh anggota kelompok tersebut. (Tenrisau, 2013)

3. *Group Investigation*

Seluruh anggota kelompok memiliki tanggung jawab untuk menyusun rencana penelitian sekaligus merancang solusi atas permasalahan yang dihadapi. Kelompok juga menentukan pembagian tugas serta siapa yang akan melaksanakannya. Selain itu, mereka merencanakan penyajian hasil dalam forum kelas. Penilaian dalam metode ini didasarkan pada proses kerja maupun hasil yang dicapai oleh kelompok. (Tenrisau, 2013)

4. *Academic-Constructive Controversy* (Kontroversi Konstruktif Akademik)

Setiap anggota kelompok dituntut memiliki kemampuan untuk menghadapi situasi konflik intelektual berdasarkan pemahaman yang telah mereka peroleh, baik melalui pembelajaran mandiri maupun bersama anggota kelompok. Kegiatan ini berfokus pada pengembangan berbagai kemampuan, seperti pemecahan masalah, berpikir kritis, pengambilan keputusan, hubungan interpersonal, kesehatan psikologis, serta keseimbangan diri. Penilaian dalam metode ini didasarkan pada kemampuan individu maupun kelompok dalam mempertahankan dan mengemukakan pendapat atau posisi yang mereka pilih. (Tenrisau, 2013)

5. *Jigsaw Proscedure* (JP)

Dalam metode ini, setiap anggota kelompok diberikan tugas yang berbeda terkait suatu pokok bahasan. Untuk memastikan seluruh anggota memahami materi secara menyeluruh, diberikan tes dengan cakupan materi yang luas. Penilaian kemudian didasarkan pada rata-rata skor tes yang diperoleh oleh kelompok. (Tenrisau, 2013)

6. *Student Team Achievement Divisions* (Divisi Prestasi Tim Siswa)

Siswa dalam kelas dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil yang anggotanya saling belajar dan bertukar pemahaman. Pembelajaran ini menekankan bahwa keberhasilan individu berkontribusi terhadap keberhasilan kelompok, dan sebaliknya keberhasilan kelompok juga memengaruhi pencapaian individu. Penilaian didasarkan pada hasil belajar baik secara individu maupun kelompok.(Tenrisau, 2013)

7. *Complex Instruction*

Metode pembelajaran ini menekankan pelaksanaan proyek yang berorientasi pada penemuan, khususnya dalam bidang sains, matematika, dan ilmu sosial. Fokus utamanya adalah menumbuhkan minat setiap anggota kelompok terhadap materi yang dipelajari. Metode ini juga sering diterapkan dalam pembelajaran bilingual (dua bahasa) maupun pada kelas dengan keberagaman siswa yang tinggi. Penilaian didasarkan pada proses serta hasil kerja kelompok.(Tenrisau, 2013)

8. *Team Accelerated Instruction* (Pembelajaran Tim Terakselerasi)

Jenis pembelajaran ini memadukan pendekatan kooperatif atau kolaboratif dengan pembelajaran individual. Setiap anggota kelompok secara bertahap diberikan sejumlah soal yang harus diselesaikan secara mandiri sebelum dilakukan penilaian kelompok. Siswa dapat melanjutkan ke tahap berikutnya apabila berhasil menyelesaikan soal dengan benar, sedangkan yang belum berhasil harus mengerjakan soal lain pada tingkat yang sama. Soal-soal tersebut disusun berdasarkan tingkat kesulitan. Penilaian didasarkan pada hasil belajar baik secara individu maupun kelompok.(Tenrisau, 2013)

9. *Cooperative Learning Structure* (CLS)

Dalam metode pembelajaran ini, setiap kelompok terdiri dari dua siswa yang berpasangan. Salah satu siswa berperan sebagai tutor, sedangkan yang lain sebagai peserta belajar. Tutor mengajukan pertanyaan yang kemudian dijawab oleh pasangannya. Jika jawaban yang diberikan benar, maka siswa tersebut memperoleh poin atau skor. Setelah itu, kedua siswa saling bertukar peran dalam waktu yang telah ditentukan.(Tenrisau, 2013)

10. *Cooperative Integrated Reading and Composition* (Pembelajaran Membaca dan Menulis Terpadu secara Kooperatif)

Sesuai dengan namanya, model pembelajaran ini menitikberatkan pada keterampilan membaca, menulis, dan tata bahasa. Dalam prosesnya, siswa saling memberikan penilaian baik secara tertulis maupun lisan di dalam kelas.(Tenrisau, 2013)

Implementasi dalam Pembelajaran Tajwid

Untuk mencapai tujuan pembelajaran tajwid, metode interaktif kolaboratif diterapkan secara bertahap. Pada awalnya, guru membagi siswa ke dalam kelompok kecil yang terdiri dari sejumlah individu yang memiliki tingkat kemampuan yang beragam. Dengan pembagian kelompok yang heterogen ini, proses saling membantu dan saling melengkapi terjadi di antara anggota kelompok.(Lie, A. (2002).

Setelah dibagi menjadi kelompok, acara dilanjutkan dengan diskusi kelompok tentang topik tajwid seperti hukum nun mati dan tanwin, mim mati, atau makhraj huruf. Dalam diskusi ini, siswa didorong untuk aktif berpartisipasi, mengajukan pertanyaan, dan memberikan penjelasan kembali materi dalam bahasa mereka sendiri. Karena peserta didik tidak hanya menerima informasi tetapi juga mengolahnya, proses ini meningkatkan pemahaman mereka. (Trianto, 2010).

Praktik membaca bersama adalah langkah berikutnya. Setiap anggota kelompok diberi kesempatan untuk membaca ayat Al-Qur'an secara bergiliran, sementara anggota lain menyimak dengan seksama. Dilanjutkan dengan mengoreksi bacaan satu sama lain dalam hal makhraj huruf, sifat huruf, dan penerapan hukum tajwid. Karena kesalahan dapat diketahui dan diperbaiki secara langsung, proses koreksi sangat penting. (Ahmad Annuri, A. (2010).

Dengan mengadakan tanya jawab, memberikan penjelasan, dan memberikan penguatan pada topik yang telah dipelajari, guru berfungsi sebagai penggerak yang membantu siswa belajar. Pada tahap akhir, kelompok dapat menunjukkan praktik atau hasil diskusi di depan kelas untuk melatih keberanian dan memperluas pemahaman semua siswa.

Setelah melakukan langkah-langkah tersebut, diharapkan suasana pembelajaran menjadi aktif, komunikatif, dan kondusif. Peserta didik dimotivasi untuk berkolaborasi, mencoba, dan memperbaiki kesalahan bersama. (Sardiman, 2011).

Keunggulan Metode Interaktif Kolaboratif

Dalam pembelajaran tajwid, metode interaktif kolaboratif memiliki banyak keuntungan, salah satunya adalah mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran. Dalam metode ini, peserta didik tidak hanya bertindak sebagai penerima informasi tetapi juga berpartisipasi dalam diskusi, pertanyaan, dan praktik tentang materi yang dipelajari. (Agus Suprijono, A. (2011).

Selain itu, metode ini membantu orang memahami materi tajwid, yang biasanya bersifat teknis dan teoritis. Karena dipelajari secara kontekstual dan aplikatif melalui diskusi dan praktik langsung, konsep yang sulit menjadi lebih mudah dipahami. Interaksi antara siswa juga memungkinkan pemahaman yang lebih baik, yang dapat memperluas pengetahuan mereka. (Rusman. (2013).

Meningkatnya kepercayaan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an adalah keuntungan tambahan. Dengan memiliki kesempatan untuk membaca di hadapan teman sebaya dan mendapatkan dukungan dari kelompok, siswa menjadi lebih berani dan tidak takut melakukan kesalahan. Hal ini penting untuk belajar tajwid, yang memerlukan latihan berulang. (Uno, H. B. (2011).

Selain itu, metode ini mungkin juga dapat mengurangi kebosanan saat belajar. Kegiatan seperti diskusi, praktik membaca, dan presentasi membuat suasana kelas lebih dinamis dan menarik dibandingkan dengan ceramah satu arah yang biasanya monoton. (Oemar Hamalik (2008)

Kekurangan metode Interaktif Kolaboratif

Penerapan pembelajaran interaktif kolaboratif tidak selalu berjalan secara optimal. Dalam praktiknya, terdapat beberapa kendala umum dalam penerapan pembelajaran interaktif kolaboratif, di antaranya perbedaan kemampuan dan kontribusi antaranggota kelompok yang dapat menimbulkan ketimpangan partisipasi. Selain itu, munculnya konflik akibat perbedaan pendapat juga menjadi tantangan yang perlu dikelola dengan baik agar tidak mengganggu proses pembelajaran. Kendala lain meliputi kebutuhan waktu yang lebih lama dalam koordinasi dan pelaksanaan tugas, serta kesulitan dalam melakukan penilaian yang adil karena kontribusi setiap peserta didik tidak selalu sama. Kurangnya keterampilan sosial dan kolaborasi pada peserta didik juga dapat menghambat efektivitas metode ini, sehingga diperlukan pembekalan terlebih dahulu. Di samping itu, pembelajaran kolaboratif membutuhkan pemantauan dan dukungan yang berkelanjutan dari pendidik. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan yang matang, komunikasi yang baik, serta evaluasi dan perbaikan secara berkelanjutan agar pembelajaran kolaboratif dapat berjalan secara efektif dan optimal. (Munfiatik, 2023)

Efektivitas Metode (Secara Konseptual)

Secara konseptual, metode interaktif kolaboratif dianggap efektif karena melibatkan peserta didik secara langsung dalam proses pembelajaran. Keterlibatan aktif ini membuat peserta didik lebih mudah memahami materi karena mereka tidak hanya mendengar, tetapi juga mengalami dan mempraktikkan secara langsung. (Wina Sanjaya, 2006)

Selain itu, metode ini menekankan betapa pentingnya praktik jika dibandingkan dengan teori. Kemampuan untuk membaca Al-Qur'an dengan benar membutuhkan latihan terus-menerus, bukan hanya pemahaman konsep. Akibatnya, metode yang didasarkan pada praktik seperti ini sangat relevan untuk meningkatkan kemampuan membaca. (Ahmad Annuri, 2010)

Selain itu, umpan balik juga dikenal sebagai feedback dari teman dan guru sangat penting untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Umpan balik ini memberi siswa kesempatan untuk mengetahui kesalahan yang mereka lakukan dan menemukan cara untuk memperbaikinya secara langsung. Hal ini membuat belajar lebih cepat dan lebih tepat sasaran. (Nana Sudjana, 2010)

Oleh karena itu, metode interaktif kolaboratif meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an karena peserta didik tidak hanya memahami aturan tajwid, tetapi juga mampu menerapkan aturan tersebut dalam praktik membaca mereka, seperti ketepatan makhraj, penerapan hukum bacaan, dan kelancaran membaca. (Acep Hermawan, 2012)

Tantangan dan Solusi

Metode interaktif kolaboratif tidak terlepas dari berbagai kesulitan ketika diterapkan. Salah satu masalah yang paling umum adalah peserta didik tidak siap untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran. Sebagian dari mereka merasa

canggung untuk berbicara atau berpartisipasi secara aktif karena mereka telah terbiasa dengan pendekatan ceramah. (Sardiman, 2011)

Selain itu, keterbatasan waktu menjadi kendala lain untuk menerapkan teknik ini. Dibandingkan dengan pembelajaran konvensional, kegiatan diskusi, praktik, dan presentasi membutuhkan waktu yang lebih lama. Jika tidak dikelola dengan baik, hal ini dapat mengganggu pencapaian target materi. (S. B. 2002)

Dalam kelompok, perbedaan kemampuan siswa juga dapat menjadi masalah. Peserta didik yang lebih mampu cenderung mendominasi, sementara siswa yang kurang mampu dapat menjadi pasif jika mereka tidak diberi instruksi yang tepat.

Sejak awal, guru harus memberikan petunjuk yang jelas tentang cara melakukan pembelajaran bersama. Agar setiap tahap pembelajaran berjalan dengan baik, pengelolaan waktu yang efektif juga sangat penting. Pembelajaran dalam kelompok heterogen dapat membantu siswa saling melengkapi, dan memberikan pendampingan khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan dapat meningkatkan hasil pembelajaran. (Agus Suprijo 2011)

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tajwid dengan metode interaktif kolaboratif merupakan pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an, khususnya pada aspek ketepatan tajwid dan kelancaran membaca. Metode ini mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, komunikatif, dan partisipatif melalui keterlibatan langsung peserta didik dalam diskusi, praktik, serta kerja sama kelompok.

Meskipun demikian, dalam penerapannya masih terdapat berbagai kendala, seperti perbedaan kemampuan antar peserta didik, potensi konflik dalam kelompok, keterbatasan waktu, serta kesulitan dalam penilaian. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan yang matang, pengelolaan kelas yang baik, serta peran aktif pendidik sebagai fasilitator agar proses pembelajaran dapat berjalan secara optimal. Dengan pengelolaan yang tepat, metode interaktif kolaboratif tidak hanya membantu peserta didik memahami teori tajwid, tetapi juga mampu mengaplikasikannya secara benar dalam praktik membaca Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Annuri, Ahmad. Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010.
- Dalimunthe, B. A., Hasibuan, Z. E., & Siregar, S. (2025). Problematika penerapan tajwid dalam tilawah Al-Qur'an pada komunitas perdesaan. *Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an dan Hadis*, 2(1), 33–48. <https://doi.org/10.63424/amsal.v2i1.234>
- Djamarah, Syaiful Bahri. Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Hamalik, Oemar. Proses Belajar Mengajar. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.
- Hermawan, Acep. Ilmu Tajwid Praktis. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Lie, Anita. Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas. Jakarta: PT Grasindo, 2002.

- Mecriyani, W. O. D., Yusnan, M., Marsanda, M., Cahyani, S., & Melisa, M. (2025). Praktik media interaktif dalam meningkatkan kondisi kelas pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education (JHUSE)*, 1(6), 1–13.
- Munfiatik, S. (2023). Collaborative learning sebagai model inovasi pendidikan dalam pembelajaran. *SINOVA: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 1(2), 83–94. <https://doi.org/10.71382/sinova.v1i2.37>
- Paramitha Sari, A., Ngatmain, & Nazzalah, S. (2025). Pengaruh metode pembelajaran interaktif terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 13 SBY. *Proceeding Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 1(1). <https://doi.org/10.30651/pc.v1i1.28155>
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.
- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011.
- Siregar, T. S., Renti, A., Sinaga, A. R. A., Sitio, A. A., Netanya, I., & Lubis, R. H. (2024). Model pembelajaran kolaboratif: Tinjauan literatur. *Pentagon: Jurnal Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 2(4), 207–219. <https://doi.org/10.62383/pentagon.v2i4.326>
- Soro, S. H., Suherman, M., Abuy, A., & Masrukoyah, E. (2024). Penerapan metode pembelajaran berbasis kolaboratif dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa (Studi kasus siswa SMP Negeri 1 Warungkondang). *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 2423–2430. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.1310>
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Suprijono, Agus. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Syaifullah, A., Rahmah, F. M., Salamah, F., & Srisantyorini, T. (2021). Penerapan ilmu tajwid dalam pembelajaran Al-Qur'an untuk mengembangkan bacaan Al-Qur'an. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM Universitas Muhammadiyah Jakarta 2021*, 1–4.
- Tenrisau, N. A. (2023). Strategi pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan pemahaman berpikir siswa. *OSF Preprints*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/nv4tu>
- Trianto. *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010.
- Uno, Hamzah B. *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.